

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Higienitas Pasien Skabies di Puskesmas Panti Tahun 2014

(Factors Related to Hygiene of Scabies Patients in Panti Primary Health Care 2014)

Ika Sriwinarti, Wiwien Sugih Utami, Ida Srisurani Wiji Astuti
Fakultas Kedokteran Universitas Jember
Jln. Kalimantan No. 37 Jember 68121
e-mail: ika.sriwinarni@gmail.com

Abstract

Scabies is one of the health problems in developing countries and developed countries. Scabies is easier to invest in people who have poor personal hygiene. Risk factors that may affect the hygiene of scabies consist of internal and eksternal factors. The purpose of this study was to analyze the factors which affect the hygiene of scabies patients. This study was a quantitative research with cross sectional approach. Sample was obtained by quota sampling from patients who visited Panti primary health care in 2014. The factors studied were age, gender, education, occupation, marital status and residence. Data analysis was performed by chi square test and logistic regression. Chi square test found significant factors related to the hygiene were age ($p=0,002$), education ($p=0.015$), occupation ($p=0,029$), marital status ($p=0,029$) and residence ($p=0.015$) while other factors did not significant. Results of logistic regression test for age $p=0.019$ OR=0,000, education $p=0.045$ OR=4.327, occupation $p=1,000$ OR=0,000, marital status $p=0,999$ OR=0,000 and residence $p=1,000$ OR=2,989. Based on this study, it can be concluded that education was the most affecting factor correlated to hygiene of scabies patients.

Keywords: hygiene, scabies, Panti primary health care

Abstrak

Skabies merupakan salah satu masalah kesehatan di negara berkembang dan negara maju. Skabies lebih mudah menginvestasi individu yang memiliki higiene perorangan yang jelek. Faktor risiko yang dapat mempengaruhi higienitas skabies terdiri dari faktor internal dan eksternal. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan higienitas pasien skabies. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian didapatkan dengan metode *quota sampling* dari pasien yang datang di Puskesmas Panti 2014. Faktor-faktor yang diteliti adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan status pernikahan. Analisis data menggunakan uji *chi square* dan uji regresi logistik. Hasil uji *chi square*, faktor yang bermakna adalah usia ($p=0,002$), pendidikan ($p=0,015$), pekerjaan ($p=0,029$), status pernikahan ($p=0,029$) dan tempat tinggal ($p=0,015$) sedangkan faktor lain tidak bermakna. Hasil uji regresi logistik untuk usia adalah $p=0,999$ OR=0,000, pendidikan $p=0,045$ OR=4,327, pekerjaan $p=1,000$ OR=0,000, status pernikahan $p=0,999$ OR=0,000, dan untuk tempat tinggal $p=1,000$ OR=2,989. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan faktor yang paling berpengaruh terhadap higienitas pasien skabies adalah pendidikan.

Kata Kunci: higienitas, skabies, Puskesmas Panti

Pendahuluan

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi tungau *Sarcoptes scabiei varietas hominis* dan produknya [1]. Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tahun 2012 menunjukkan bahwa Puskesmas Panti menempati peringkat terbanyak pertama penderita skabies dengan total 214 pasien [2].

Tungau *Sarcoptes scabiei* lebih mudah menginfestasi individu dengan hygiene perorangan jelek, dan sebaliknya lebih sukar menginvestasi individu dengan hygiene perorangan baik karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi, keramas teratur, pakaian dan handuk sering dicuci. Higienitas perorangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pendidikan [3]. Tingkat pendidikan mempengaruhi higienitas pasien skabies. Pada komunitas dengan tingkat pendidikan yang tinggi, prevalensi penyakit menular umumnya lebih rendah dibandingkan dengan komunitas yang mempunyai tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan rendah merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap higienitas skabies pada santri laki-laki di pondok pesantren Darel Hikmah [4].

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan higienitas pasien skabies di Puskesmas Panti Tahun 2014.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan rekam medis beserta kuesioner dan menggunakan desain *cross sectional* untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan higienitas pasien skabies (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan status pernikahan).

Penelitian dilakukan selama dua bulan bertempat di Puskesmas Panti. Sampel yang dipilih adalah pasien yang terdiagnosis skabies oleh dokter yang datang ke Puskesmas Panti selama tahun 2014. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *quota sampling*, sebesar 49 sampel.

Variabel independen penelitian ini terdiri dari faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan higienitas pasien skabies yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan status pernikahan. Sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah

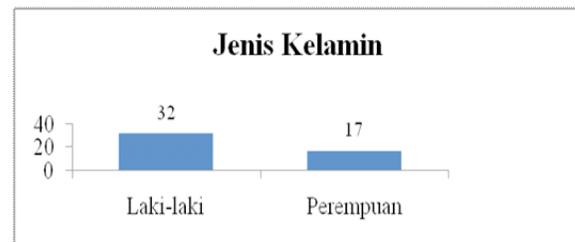
higienitas pasien skabies yang diukur dengan kuesioner yang sudah divalidasi dan diketahui reliabilitasnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan rekam medis pasien skabies selama tahun 2014 kemudian memberikan *informed consent* dan kuesioner kepada setiap pasien skabies yang memenuhi kriteria penelitian. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis menggunakan SPSS 16.0 *for Windows* untuk dilakukan uji bivariat *chi square* dan uji multivariat menggunakan uji regresi logistik dengan taraf signifikansi $p < 0,05$.

Hasil Penelitian

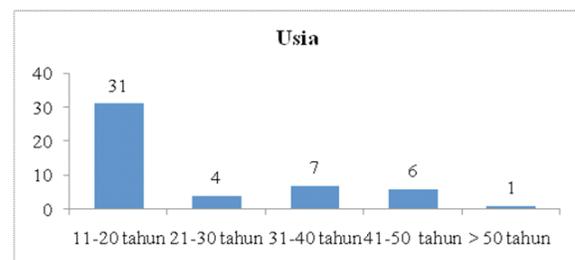
Karakteristik Responden

Dari data yang telah terkumpul didapatkan karakteristik responden sebagai berikut:



Gambar 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

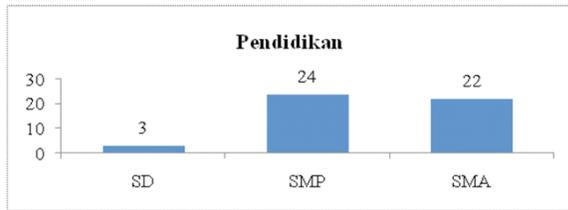
Persebaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pasien menunjukkan sebanyak 32 pasien (65,31%) berjenis kelamin laki-laki dan 17 pasien (34,69%) berjenis kelamin perempuan.



Gambar 2. Karakteristik responden berdasarkan usia

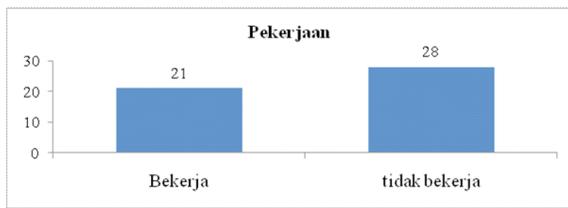
Persebaran karakteristik responden berdasarkan usia pasien menunjukkan 31 pasien (63,26%) kelompok usia 11-20 tahun, 4 pasien (8,16%) merupakan kelompok usia 21-30 tahun, 7 pasien (14,29%) merupakan kelompok usia

31-40 tahun, 6 pasien (12,24%) merupakan kelompok usia 41-50 tahun, dan 1 pasien (2,04%) merupakan kelompok usia >50 tahun.



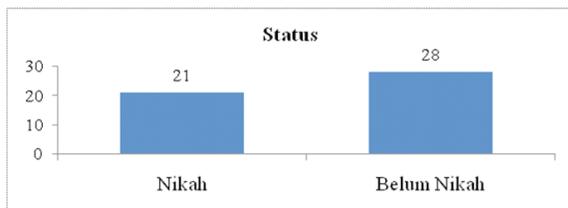
Gambar 3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Persebaran karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir pasien menunjukkan sebanyak 3 pasien (6,12%) tamat SD, 24 pasien (48,99%) tamat SMP, dan 22 pasien (44,89%) tamat SMA.



Gambar 4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

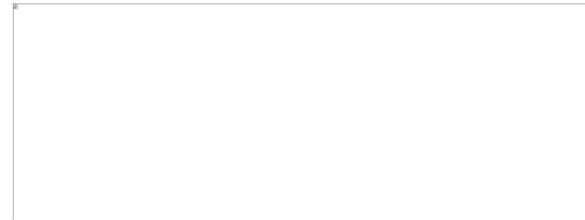
Persebaran karakteristik responden berdasarkan pekerjaan pasien menunjukkan bahwa secara berurutan sebanyak 21 pasien (42,86%) merupakan pasien yang bekerja dan 28 pasien (57,14%) merupakan pasien yang tidak bekerja.



Gambar 5. Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan

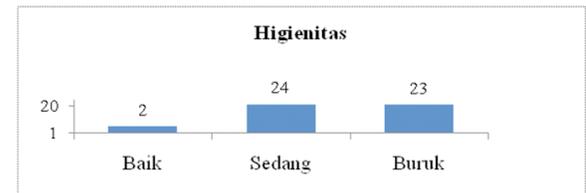
Persebaran karakteristik responden berdasarkan status pernikahan pasien menunjukkan bahwa sebanyak 21 pasien (42,86%) merupakan pasien yang sudah

menikah dan 28 pasien (57,14%) merupakan pasien yang belum menikah.



Gambar 6. Karakteristik responden berdasarkan tempat tinggal

Persebaran karakteristik responden berdasarkan tempat tinggal pasien menunjukkan bahwa sebanyak 22 pasien (44,9%) merupakan pasien tinggal di rumah dan 27 pasien (55,1%) merupakan pasien tinggal di pondok pesantren.



Gambar 7. Karakteristik responden berdasarkan tingkat higienitas

Persebaran karakteristik responden berdasarkan tingkat higienitas pasien menunjukkan bahwa sebanyak 2 pasien (4,08%) merupakan pasien dengan tingkat higienitas baik, 24 pasien (48,98%) merupakan pasien dengan tingkat higienitas sedang, dan 23 pasien (46,94%) merupakan pasien dengan tingkat higienitas buruk.

Analisis Bivariat *Chi-Square*

Analisis bivariat ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji bivariat.

Tabel 1. Hasil analisis bivariat

Variabel	p Value	OR	CI 95%
Jenis Kelamin	0.990	1.007	0,310-3,274
Usia	0.002	0.130	0,036-0,464
Pendidikan	0.015	4.533	1,337-15,368
Pekerjaan	0.029	3.864	1,149-12,996
Status Pernikahan	0.029	3.864	1,149-12,996
Tempat Tinggal	0.015	4.533	1,337-15,368

Dari tabel di atas, diketahui bahwa variabel yang bermakna dengan nilai $p < 0,05$

adalah usia, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, dan tempat tinggal.

Analisis Multivariat

Variabel yang berpotensi untuk dilakukan uji multivariat adalah variabel dengan $p \leq 0,25$ yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, dan tempat tinggal. Berikut ini adalah hasil uji multivariat dengan metode regresi logistik.

Tabel 2. Uji regresi logistik variabel usia, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, dan tempat tinggal.

Variabel	Sig. (p)	Exp (B) / OR	CI 95%
Usia	0.999	0.000	0,000-0,000
Pendidikan	0.045	4.327	1,036 – 18,078
Pekerjaan	1.000	0.000	0,000-0,000
Status Pernikahan	0.999	0.000	0,000-0,000
Tempat Tinggal	1.000	2.968	0,000-0,000

Hasil dari uji regresi logistik, didapatkan bahwa variabel yang berpengaruh pada higienitas pasien skabies adalah pendidikan. yang mempunyai $p=0,045$ (CI 95%=1,036-18,078) dan nilai OR=4,327, berarti pasien yang tingkat pendidikannya rendah memiliki higienitas lebih buruk 4,327 kali lebih berpotensi dibandingkan dengan pasien yang pendidikan tinggi.

Pembahasan

Jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang bermakna terhadap higienitas pasien skabies. Hal ini sesuai dengan faktor risiko yang dipaparkan oleh Muzakir (2007) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan higienitas pada pasien skabies. Hubungan karakteristik jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan kejadian skabies masing-masing sebesar 50%. [5]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki perbedaan berarti karena masing-masing laki-laki dan perempuan mempunyai faktor risiko sendiri.

Faktor usia memiliki pengaruh terhadap higienitas pasien skabies. Hal ini sesuai dengan faktor risiko yang dikemukakan oleh Muslih

(2012) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi higienitas pada orang yang terkena skabies adalah faktor usia. Pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa usia berpengaruh pada kejadian skabies terutama pada usia <25 tahun yang paling banyak mengalami [6]. Frenki (2014) melaporkan usia merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap higienitas skabies pada santri laki-laki usia <19 tahun di pondok pesantren Darel Hikmah [4].

Pendidikan memiliki pengaruh terhadap higienitas pasien skabies. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2005) melaporkan tingkat pendidikan rendah merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kejadian skabies di Medan. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa orang berpendidikan rendah memiliki kesadaran rendah mengenai pentingnya hygiene pribadi dan tidak mengetahui bahwa hygiene pribadi yang buruk berperan penting dalam penularan penyakit [7].

Pekerjaan memiliki pengaruh terhadap higienitas pasien skabies. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Prawira (2011) yang menyatakan bahwa higienitas jumlah pasien yang mengalami skabies antara pasien yang bekerja dan tidak bekerja berjumlah sama yakni masing-masing 50%. Pada penelitian ini, pekerjaan menjadi bermakna kemungkinan dikarenakan responden penelitian terlalu homogen yaitu banyak yang tidak bekerja karena masih sekolah. Namun, bekerja juga bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi, kemungkinan pekerjaan yang berhubungan dengan higienitas yang buruk bisa menyebabkan terjadinya skabies [8].

Status pernikahan memiliki pengaruh terhadap higienitas pasien skabies. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Kuspriyanto (2002) yang menyatakan status pernikahan mempengaruhi higienitas seseorang. Orang yang telah menikah & sudah dewasa cenderung memiliki higienitas yang baik, berbeda dengan anak-anak yang tidak terlalu memperhatikan kebersihan dirinya [9].

Tempat tinggal memiliki pengaruh terhadap higienitas pasien skabies. Hal ini sesuai dengan sebuah penelitian yang ditulis Fadia (2014) bahwa higienitas di pesantren

sangat rendah dan prevalensi skabies di suatu pesantren di Jakarta Timur sebesar 51,6%. Tingginya prevalensi skabies di pesantren disebabkan padatnya hunian kamar tidur, yaitu 30 orang dalam satu ruangan yang luasnya 35m. Dengan kepadatan hunian yang tinggi, kontak langsung antar santri menjadi tinggi serta higienitas yang rendah sehingga memudahkan penularan skabies [10].

Simpulan dan Saran

Dari faktor yang diteliti, faktor dominan yang mempengaruhi higienitas pasien skabies di Puskesmas Panti tahun 2014 adalah pendidikan.

Bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan informasi melalui penyuluhan untuk pasien skabies maupun keluarga atau pondok pesantren sehingga bisa mencegah penyakit skabies serta agar meningkatkan higienitasnya.

Daftar Pustaka

- [1] Handoko P. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2008.
- [2] Dinas Kesehatan Jember. Data Penyebaran Penyakit Kulit Kabupaten Jember. Jember: Dinas Kesehatan Kabupaten Jember; 2012.
- [3] Ma'rufi I, Keman S, Notobroto HB. Faktor Sanitasi Lingkungan yang Berperan Terhadap Prevalensi Penyakit Skabies.

- Surabaya: Jurnal Kesehatan Lingkungan. 2005; Vol (2): 11-18.
- [4] Frenki P. Hubungan Personal Higiene Santri dengan Kejadian Penyakit Kulit Infeksi Skabies dan Tinjauan Sanitasi Lingkungan Pesantren Darel Hikmah Kota Pekanbaru. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara; 2014.
- [5] Muzakir. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Skabies di Kabupaten Aceh Besar Tahun 2007. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2007.
- [6] Muslih R. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Cipasung Kabupaten Tasikmalaya. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi; 2012.
- [7] Megawati R. Gambaran Kejadian Skabies di Kendal. Semarang: Universitas Negeri Semarang; 2005.
- [8] Prawira Y. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Kabupaten 50 Kota Tahun 2011. Padang: Universitas Andalas; 2011.
- [9] Kuspriyanto. Pengaruh Sanitasi dan Higiene Perorangan terhadap Penyakit Kulit. Surabaya: Universitas Airlangga; 2002.
- [10] Fadia A. Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X Jakarta Timur. Jakarta: eJKI. 2014; Vol (2) No 1.